

Nilai-Nilai Pendidikan *Akhlak* dari Hadits Riwayat Bukhari tentang Rasa Malu sebagai Cabang Iman

Sabila Pratiwi*, Ikin Asikin

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*bilasspkyu@gmail.com, asikin@yahoo.com

Abstract. Morals in Islamic teachings are very important in everyday life, especially when dealing with muamalah, both muamalah to Allah subhanahu wa ta'ala and to his fellow creatures. Shame is a moral that must be owned by a Muslim, because shame is the parent of goodness, especially in modern times like this where crime is rife due to the lack of shame that a Muslim has. Therefore, in the hadith of the Prophet SAW narrated by Bukhari, he reported that taste is a branch of faith. Therefore the aims of this study are: (1) To find out the opinion of the scholars regarding the hadiths of Bukhari's history about shame as a branch of faith. (2) To know the essence of the hadith history of Bukhari (3) To find out the views of scholars regarding the development of shameful morals. (4) To find out the values of shame moral education contained in the hadith of the history of Bukhari as a branch of faith towards the development of shame morals within the scope of Muslim society. The method used in this study is a descriptive analysis method, by examining the syarah of hadith and some data related to problem solving in this study (literature review). Based on the hadith, there are several educational values contained in shame, namely as follows : (1) The importance of moral development in children and adolescents. (2) The importance of shame moral education as a motivation to stay away from behavior that violates norms and fosters a culture of shame in society. (3) The importance of education and development regarding shameful morals can cultivate humans in guarding the mind, guarding the stomach and all its contents, remembering death, and being ascetic towards the world and its contents. (4) The role of shame moral education is to decorate and beautify it with commendable traits, namely shyness.

Keywords: *Morals, Shame, Bukhari Hadith.*

Abstrak. Akhlak dalam ajaran Islam merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika sedang bermuamalah, baik bermuamalah kepada Allah subhanahu wa ta'ala maupun kepada sesama makhluk-Nya. Rasa malu menjadi akhlak yang wajib dimiliki oleh seorang muslim, karena rasa malu menjadi induk dari sebuah kebaikan, terlebih di zaman modern seperti ini yang marak terjadinya kejahatan disebabkan kurangnya rasa malu yang dimiliki seorang muslim. Oleh karena itu, dalam hadits rasulullah shalallahu 'alayhi wa sallam yang diriwayatkan oleh Bukhari, beliau mengabarkan bahwa rasa adalah cabang keimanan. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pendapat dan para ulama mengenai hadits riwayat Bukhari tentang rasa malu sebagai cabang iman. (2) Untuk mengetahui esensi yang terkandung dalam Hadits riwayat Bukhari. (3) Untuk mengetahui pandangan para pakar pendidikan mengenai pembinaan akhlak malu. (4) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak rasa malu yang terkandung dalam hadits riwayat Bukhari sebagai cabang iman terhadap pembinaan akhlak malu dalam ruang lingkup masyarakat muslim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dengan cara mengkaji syarah hadits dan beberapa data yang berkaitan dengan pemecahan masalah pada penelitian ini (kajian pustaka). Berdasarkan hadits tersebut maka terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam rasa malu yaitu sebagai berikut: (1) Pentingnya pembinaan akhlak malu untuk mencapai kesempurnaan iman. (2) Pentingnya rasa malu pendidikan akhlak malu sebagai motivasi untuk menjauhi perilaku yang melanggar norma dan menumbuhkan budaya malu di masyarakat. (3) Pentingnya pendidikan dan pembinaan mengenai akhlak malu dapat menjaga akal pikiran, menjaga perut beserta segala isinya, mengingat kematian, dan zuhud terhadap dunia dan isinya. (4) Peran pendidikan akhlak malu untuk menghias serta mempercantik dengan sifat terpuji yakni sifat malu.

Kata Kunci: *Akhlak, Rasa Malu, Hadits Bukhari.*

A. Pendahuluan

Fenomena pudarnya rasa malu pada diri seseorang menjadi salah satu pemicu dalam munculnya berbagai penyimpangan serta berbagai pelanggaran yang terjadi ditengah masyarakat. Hilangnya rasa malu adalah awal dari bencana kehancuran akhlak dan keimanan seseorang. Bercermin dari berbagai fenomena kemerosotan akhlaq yang semakin genting ini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk pemberdayaan kembali pendidikan akhlak, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat itu sendiri. Fenomena Pendidikan akhlak sebagai faktor penentu dalam upaya mengembangkan individu dan masyarakat yang beradab sesuai dengan nilai-nilai akhlak karimah.

Rasa malu sendiri merupakan akhlak Islam yang mulia. Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* sangat menyarankan dan menganjurkan kepada (1)umatnya untuk senantiasa menghiasi diri mereka dengan rasa malu.(2) Karena malu, orang bisa mengendalikan diri untuk melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama. Selain itu, rasa malu merupakan cabang dari keimanan seorang muslim.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al 'Aqadi yang berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah cabang dari iman". (HR. Bukhari no. 9)

Menurut Imam al-Ghazali, dalam *Khuluq al-Muslim*, menjelaskan bahwa malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Malu adalah sumber utama kebaikan dan unsur kemuliaan dalam setiap pekerjaan. Sebagai muslim, kata al-Ghazali, kita hendaknya selalu merasa malu untuk mendekati perbuatan maksiat, kejahatan, keburukan, dan kehinaan. Seseorang harus merasa malu kalau sering menggunjing kesalahan orang, mencela, menghina dan tidak berani menentang orang yang berbuat batil, sungkan menegur orang yang berbuat salah, menambahnambah pembicaraan yang tidak benar. Hendaknya kita malu melakukan semua perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai agama, dan selanjutnya merasa malu dilihat oleh masyarakat, diri sendiri, dan terutama oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. (3)

Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki rasa malu. Karena rasa malu lah yang menjadi tameng dalam melakukan suatu perbuatan, seseorang akan enggan melakukan perbuatan yang melanggar syariat dikarenakan malu terhadap Allah dan orang yang mengetahui bahkan yang melihatnya. Maka dari itu malu adalah salah satu ciri orang beriman, bahkan malu dan iman selalu berjalan beriringan. Ketika yang satu menghilang, begitu pula yang lainnya. Semakin kuat keimanan seseorang, maka semakin besar ilmunya dan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat ulama hadits mengenai Hadits riwayat Bukhari mengenai rasa malu sebagai cabang iman?
2. Apa saja esensi yang terdapat dari Hadits riwayat Bukhari?
3. Bagaimana pandangan para pakar pendidikan mengenai pembinaan akhlak rasa malu?
4. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Hadits riwayat Bukhari sebagai cabang iman terkait dengan keutamaan rasa malu sebagai cabang keimanan terhadap pembinaan akhlak malu dalam ruang lingkup masyarakat muslim?

Kemudian, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam beberapa poin, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapat dan pandangan para ulama hadits mengenai Hadits riwayat Bukhari tentang rasa malu sebagai cabang iman.
2. Untuk mengetahui apa saja esensi yang terkandung dalam Hadits riwayat Bukhari.
3. Untuk mengetahui pandangan para ulama mengenai pembinaan rasa malu.

4. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak rasa malu yang terkandung dalam Hadits riwayat Bukhari sebagai cabang iman terhadap pembinaan akhlak malu dalam ruang lingkup masyarakat muslim.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif terhadap teks hadits riwayat Bukhari melalui berbagai kitab para ulama, kitab syarah, serta jurnal dan buku-buku yang relevan dengan tema bahasan. Menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan metode enam T dari hadits tersebut, yakni (1) Tautsiq, dengan meneliti otentisitas hadits; (2) Takhrij, menemukan orang yang meriwayatkan hadits dengan menelusuri sanad dan matan hadits; (3) Tashhih, meneliti validitas dari hadits; (4) Tahlil, memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam hadits dengan menelusuri terjemah lafadz hadits, terjemah dari berbagai kata, serta syarah dari hadits; (5) Ta'wil, menelusuri makna dari hadits sehingga dapat ditemukan ibrah atau esensi dari hadits tersebut; (6) Tathbiq, menemukan implikasi hadits dengan menelusuri berbagai pandangan dari para muhandits atau para ulama pada umumnya yang sesuai dengan bidangnya(4).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendapat Musyarah tentang Hadits Riwayat Bukhari mengenai Rasa Malu sebagai Cabang Iman

1. Fathul Baari karya Ibnu Hajar al-Asqalani, sifat malu itu merupakan bagian dari insting manusia, namun rasa malu dapat juga dikategorikan sebagai cabang keimanan sebab rasa malu bisa menjadi sebuah perilaku moral dan akhlak manusia. (5)
2. Al-Minhaj Fii Syahri Shahih Muslim bin al-Hajjaj karya Imam an-Nawawi, rasa malu itu merupakan sebuah kemampuan untuk melihat kenikmatan serta kemampuan untuk melihat keteledoran. (6)
3. Jami' Li Syu'ab al-Iman karya Abu Ja'far Umar al-Qazwini, rasa malu merupakan akhlak yang mendorong seseorang untuk menjauhi perbuatan buruk serta menegah dirinya dari perbuatan yang melanggar hak-hak orang lain.(7)

Esensi dalam Hadits Riwayat Bukhari tentang Rasa Malu sebagai Cabang Iman:

1. Rasa malu merupakan fitrah dan juga insting yang ada pada diri manusia
Rasa malu sendiri merupakan bagian dari insting manusia yang dibawa sejak lahir, karena rasa malu senantiasa muncul saat seseorang melakukan suatu kesalahan dan akan takut apabila hal tersebut diketahui oleh orang lain. Sehingga rasa malu yang dirasakan seseorang membuatnya menjauhi hal-hal buruk yang akan mempermalukan dirinya sendiri(8).
Walaupun rasa malu merupakan sebuah insting manusia yang dibawa sejak lahir, namun seringkali bagi beberapa orang justru hanya sedikit memilikinya. Dimana dirinya tidak akan merasa malu atau bahkan merasa bersalah terhadap perilaperkataan yang buruk yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain(9). Karena sudah dijelaskan sebelumnya bahwa insting manusia begitupun rasa malu akan berubah bahkan dapat dibentuk secara intensif melalui berbagai pengalaman(10).
2. Rasa malu merupakan bentuk ibadah dan sebuah amal kebajikan
Rasa malu memang salah satu fitrah yang telah Allah berikan kepada setiap orang dimuka bumi ini, namun rasa malu juga tak serta merta dapat dimiliki dan dipertahankan oleh setiap orang. Sebab susahnya mempertahankan perasaan tersebut, Allah menjadikan rasa malu sebagai bentuk dari ibadah serta merupakan sebuah amal kebajikan yang dimana pemiliknya akan mendapatkan kemuliaan sendiri di sisi Allah. Rasa malu menjadi cabang dari keimanan seorang muslim, yang dimana iman ini tidak hanya sebatas angan maupun penisbatan semata, namun perlulah suatu pembuktian yakni dengan amal. Rasa malu yang dicerminkan oleh seorang hamba dalam perbuatannya menjadikannya sebuah bentuk dari ibadah.(11) Dimana dirinya menjadikan malunya untuk mencapai ridha Allah dan terhindar dari murka-Nya.
3. Rasa malu merupakan akhlak Islam yang mulia
Rasa malu juga menjadi penghubung dengan banyak akhlak mulia, yaitu seperti menjaga

izzah (kemuliaan diri) maupun muru'ah (kehormatan diri), dapat menjaga bahkan tidak mengganggu hak-hak orang lain, bersabar, berlemah lembuh dalam berkata maupun berperilaku, pemaaf, dan selalu berbuat baik terhadap keluarga.

Bahkan Rasulullah Shalallahu'alayhi wa sallam mengatakan bahwasannya rasa malu merupakan ciri khas akhlak Islam, sebagaimana sabda beliau dalam sebuah Hadits riwayat Ibnu Majah;

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلْفًا وَخُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

”Setiap agama memiliki ciri khas akhlak, dan ciri khas akhlak Islam itu adalah rasa malu”. (HR. Ibnu Majah) (Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam: 2013)

Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala mensifati dirinya dengan Al-Hayyiyu (Yang Maha Pemalu). Sebagaimana terdapat sebuah hadits dari Salman al-Farisi radhiyallahu'anhu, bahwa Rasulullah shalallahu'alayhi wa sallam bersabda:

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مَنْ عِنْدَهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

“Sesungguhnya Rabb-mu (Allah) Ta'ala adalah Maha Pemalu lagi Maha Mulia, Dia malu terhadap hamba-Nya yan berdoa dengan mengangkat kedua tangannya kepada-Nya kemudian kembali dengan keadaan kosong tak mendapatkan hasil.” (HR. Tirmidzi no.3556) (Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam: 2013)

4. Rasa malu dapat menjadi pengontrol serta pengendali manusia dari segala bentuk perbuatan tercela.

Rasa malu akan menghantarkan seseorang untuk mengontrol tingkah laku maupun perkataannya sebelum dirinya melakukan tindakannya. Sehingga dirinya akan senantiasa terhindar dari aib serta berbagai perbuatan yang buruk dan dilarang oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti berbicara jorok dan kasar, mabuk-mabukan, dan lainnya. Serta menjadi kontrol alami dalam kehidupan sehari-harinya.

Khususnya bagi seorang muslimah yang dimana Islam sangat memuliakannya dengan perintah menjaga kehormatannya dan harga dirinya. Menjaga auratnya sendiri adalah bentuk dari besarnya rasa malu yang dimilikinya. Sebab dirinya akan malu kepada Allah apabila dirinya dengan terang-terangan mengumbar auratnya dihadapan lawan jenis yang bukan mahramnya dan menyadari bahwasannya hal tersebut adalah perbuatan yang tercela(12).

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dari Hadits Riwayat Bukhari tentang Rasa Malu ssebagai Cabang Iman.

1. Pentingnya pembinaan akhlak malu untuk mencapai kesempurnaan iman

Pembinaan akhlak menjadi keharusan yang mesti dijalankan disebabkan akhlak seseorang akan berpengaruh terhadap laju kehidupannya, karena setiap aspek kehidupan manusia tidak lepas dari akhlak itu sendiri, baik saat beribadah, bermuamalah, maupun saat kegiatan belajar mengajar sekalipun(13).

Akhlak malu menjadi akhlak yang wajib dimiliki seseorang sebab dengan memiliki akhlak malu maka akan memunculkan akhla terpuji yang lainnya, seperti akhlak jujur yang membuat pemiliknya akan merasakan perasaan tidak nyaman dan malu apabila dirinya melakukan kebohongan dan diketahui oleh Allah subhanahu wa ta'ala maupun oleh oranglain.

2. Pentingnya rasa malu sebagai sebuah motivasi untuk menjauhi perilaku yang melanggar norma dan menumbuhkan budaya malu di masyarakat

Norma atau aturan yang terdapat di masyarakat sangat beragam, terdapat norma agama, norma kesusilaan, norma hukum, dan lainnya. Setiap norma memiliki perannya masing-masing namun saling terhubung satu sama lain. Aturan yang terdapat di dalamnya disesuaikan dengan kebutuhan serta culture yang terdapat di dalam masyarakat(14).

Adanya norma di masyarakat adalah agar terbentuknya masyarakat yang memiliki sikap taat aturan serta memiliki perilaku yang baik sebagai cerminan dari bangsa itu sendiri. Masyarakat yang baik tercermin dalam tata laku lahiriyah yang tercermin dalam perbuatan maupun perkataan(15). Salah satu cara agar terbentuknya sikap tersebut yaitu dengan cara menerapkan sifat dan rasa malu dalam kehidupan sehari-hari(16). Rasa malu akan membuat pemiliknya tak ingin perbuatannya diketahui oleh orang lain dan akan terhindar dari berbuat

dosa secara terang-terangan. Berperilaku tidak baik dan tercela di masyarakat menandakan bahwa rasa malu dalam dirinya telah berkurang.

Budaya malu akan memberikan sebuah motivasi pada diri seseorang agar tidak terjerumus pada kebathilan sehingga dirinya akan merugi sebab dosa yang ditanggungnya pun penilaian oranglain terhadapnya. Sehingga tumbuhlah sifat malu yang menjadikannya fokus pada sesuatu yang bermanfaat agar membuat masyarakat tertata dengan baik dan menurunkan angka kejahatan dan pelanggaran dimasyarakat.

3. Pentingnya pendidikan dan pembinaan mengenai akhlak malu dapat menjaga akal pikiran, menjaga perut beserta segala isinya, mengingat kematian, dan zuhud terhadap dunia beserta isinya(17).

Perasaan malu yang hinggap pada diri seseorang akan membuat pemiliknya senantiasa menjaga dirinya dari pikiran yang buruk (negative thinking), menjaga dirinya dari berita atau bahkan pengetahuan yang buruk dan belum tentu benar keberadaannya, serta mampu berpikiri kritis tatkala berbagai pengetahuan maupun informasi yang marak di masyarakat apakah layak untuk diterima atau justru hal tersebut akan berdampak buruk(18).

Seseorang yang memiliki rasa malu akan menjaga apa saja yang masuk kedalam perutnya, menghindari makanan dan minuman yang haram. Merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah maka akan membuat dirinya memperhatikan apa yang ia konsumsi, baik dari zat yang terkandung didalamnya maupun dari cara dirinya memperolehnya. Menjaga perut beserta seluruh isinya agar mengisinya sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan sekalipun dengan makanan yang sudah dijamin kehalalannya(19).

Selain itu, mengingat kematian menjadi buah dari perasaan malu kepada Allah, yang dimana dirinya akan selalu menjalankan seluruh kehidupannya sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Allah sebagai bentuk syukur dan tidak menyia-nyaiakan apa yang telah diterimanya. Mengingat akan datangnya kematian membuat dirinya tidak tenggelam dalam gemerlap dunia yang sementara dan lupa akan datangnya pemutus kelezatan yakni kematian. Sementara itu, Allah subhanahu wa ta'ala telah mengabarkan dalam surah an-Nisa [4] ayat 78, yang berbunyi:

أَيَّمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“Dimana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (Departemen Agama RI, 2021: hlm. 90)

4. Peran pendidikan akhlak malu dalam pendidikan untuk menghias serta mempercantik dengan sifat terpuji yakni sifat malu.

Kebaikan seseorang akan nampak dari apa yang ia amalkan dari apa yang dirinya perbuat. Akhlak menjadi tolak ukur seseorang dalam menilai apakah orang tersebut orang yang beriman ataukah justru kurang beriman(20). Rasa malu sendiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan ciri khas akhlak Islam, serta menjadi bagian dari keimanan. Hal ini menjadikan rasa malu sebagai sebuah perangai yang wajib dimiliki oleh seorang muslim(21).

Sifat malu menjadi sifat yang terpuji karena ketika seseorang memiliki rasa malu maka dirinya akan bertutur kata dengan baik, bertingkah laku sesuai dengan aturan, serta tidak akan mengganggu hak-hak oranglain dan tidak akan ada orang yang merasa terganggu dengan perbuatannya. Maka dari itu rasa malu dapat membuat kepribadian seseorang tampak menawan dengan sifat pemalunya tersebut membuat seluruh perbuatannya terhindar dari hal buruk dan sia-sia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan ketiga syarah yang digunkana penulis, para musyarah hadits berpendapat bahwa akhlak malu menjadi cabang keimanan yang dapat menumbuhkan cabang keimanan yang lainnya. Maka dari itu, rasa malu menjadi bagian yang harus dimiliki seorang muslim sebab rasa malu akan mendorong manusia agar senantiasa melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan tercela, agar terhindar dari celaan atau penilaian buruk dari Allah maupun dari orang lain disekitarnya yang mengetahui hal tersebut.
2. Esensi pendidikan yang terkandung dalam Hadits riwayat Bukhari mengenai rasa malu sebagai cabang iman terbagi menjadi empat bagian. Pertama, rasa malu merupakan fitrah dan juga insting yang terdapat pada diri manusia, rasa malu dapat menjadi sebuah kontrol alami yang muncul dalam diri manusia tatkala dirinya melakukan hal yang buruk sehingga enggan oranglain mengetahui hal tersebut. Kedua, rasa malu merupakan bentuk ibadah dan sebuah amal kebajikan, hilangnya rasa malu membuat seseorang akan bertindak seenaknya dan tak sedikit yang berbuat sesuatu yang Allah larang, berbuat maksiat secara terang-terangan adalah dosa yang tidak akan diampuni, maka memiliki rasa malu adalah tamengnya, maka dari itu malu adalah sebuah ibadah dan amal kebajikan. Ketiga, rasa malu merupakan akhlak Islam yang mulia. Keempat, rasa malu menjadi pengontrol serta pengendali manusia dari segala bentuk perbuatan tercela, perasaan malu yang dimiliki seseorang akan membuat pemiliknya terjaga dari berbagai perilaku keji dan dzalim.
3. Pembinaan akhlak malu pada seorang muslim dapat dijadikan sebagai pendidikan yang penting mengingat pengaruh dari sifat malu yang menjadi prasyarat dalam memiliki akhlak yang mulia dan mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya agar terlindung dari hal yang tercela.
4. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadits yang dibahas terdapat empat poin. Pertama, pentingnya pembinaan akhlak malu untuk mencapai kesempurnaan iman. Kedua, pentingnya rasa malu sebagai sebuah motivasi untuk menjauhi perilaku yang melanggar norma dan menumbuhkan budaya malu di masyarakat. Ketiga, pentingnya pendidikan dan pembinaan akhlak malu dapat memupuk manusia dalam menjaga akal pikiran, menjaga perut beserta segala isinya, mengingat kematian, dan zuhud terhadap dunia beserta isinya. Keempat, peran pendidikan akhlak malu untuk menghias serta mempercantik dengan sifat terpuji yakni sifat malu. Maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak malu akan memunculkan akhlak terpuji lainnya serta memiliki sifat malu akan membuat pemiliknya pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Ketenangan yang didapatkannya tatkala menghindari perbuatan yang tercela akan terbebas dari perasaan takut dan bersalah.

Acknowledge

Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada bapak Dr. H. Ikin Asikin, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan bapak Dr. Alhamuddin, M, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti dengan baik dan penuh kesabaran sehingga penelitian ini bisa selesai tepat pada waktunya.

Daftar Pustaka

- [1] Alhamuddin A. Abd Shamad al-Palimbani's Islamic education concept: Analysis of Kitab Hidayah al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin. *Qudus International Journal of Islamic Studies*. 2018;6(1):89–102.
- [2] Alhamuddin A. Merawat Jiwa Menjaga Tradisi : Dzikir Dan Amal Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah Dalam Rehabilitasi Korban NAPZA Sebagai Terapis Ala Islam Nusantara. *S o s i a l B u d a y a : M e d i a K o m u n i k a s i I l m u - I l m u S o s i a l d a n B u d a y a*, [Internet]. 2015 Jan [cited 2022 Jul 18];12(1):1–11. Available from: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/1927/1337>
- [3] Farmawati C. Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris. *Jurnal Studia Insania*. 2021;8(2):99.
- [4] Alhamuddin A. Desain Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk

- Siswa Sekolah Dasar. 2016;2(2):180–201.
- [5] Asqalani IH. Fathul Baari. In 1449. p. 85–9.
- [6] An-nawawi I. Al-Minhaj Fi Syahri Shahih Muslim bin Al-Hajjaj. In Baitul Afkar Al-Dauliyah [International Ideas Home]; 2013. p. 473–8.
- [7] Al-Qazwini I. Jami' Li Syu'ab al-Iman. 2013. 228–231 p.
- [8] Alhamuddin A, Zebua RSY. Perceptions of Indonesian Students on the Role of Teachers in Offline and Online Learning During the Covid-19 Pandemic Period. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. 2021 Dec 11;7(4):834.
- [9] Alhamuddin A, Surbiantoro E, Dwi Erlangga R. Character Education in Islamic Perspective. 2022.
- [10] Alifuddin M, Alhamuddin A, Rosadi A, Amri U. Understanding Islamic Dialectics in The Relationship with Local Culture in Buton Architecture Design. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*. 2021 Jun 30;29(1):230–54.
- [11] Alhamuddin Alhamuddin, Abdul Rohman, Ahmad Fanani. Developing a Project-Based Learning Model for Slow Learners in Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. 2022 Apr 15;6(2):86–96.
- [12] Alhamuddin A, Inten DN, Adwiyah R, Murniati A, Fanani A. Academic Fraud during the Covid-19 Pandemic for High School Students. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*. 2023 Jan 31;5(2):233–51.
- [13] Sumihatul S, Dan U, Wafi A. Metode-Metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Quran bagi Anak Usia Dini. In: *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education [Internet]*. Yogyakarta : Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta; 2017. p. 121–34. Available from: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>
- [14] Nurul Huda U, Azhary Y, Dewantara D, Brigjend Hasan Basry JH, Utara B, Banjarmasin K. Impulse and Momentum Linear Teaching Materials with Al-Quran Verses to Practice Problem Solving Skills of Students: Practicality and Effectiveness. 2022; Available from: <https://doi.org/10.30599/jipfri.v6i2.1304>
- [15] Alhamuddin A, Andi Murniati, Eko Surbiyantoro, Dewi Mulyani. Developing Core Competencies for Islamic Higher Education in Indonesia in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. 2021 Mar 28;5(2):136–52.
- [16] Alhamuddin A. 4-Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Mutu Dan Relevansi. 2016;3(April):1–15.
- [17] Alifuddin M, Alhamuddin A, Nurjannah N. School of Anak Laut (Sea Children): Educational Philanthropy Movement in Bajo Community of Three-Coral World Center. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*. 2021 Jun 2;6(1):164–79.
- [18] Musaddin NH, Zulkifli H. Kaedah-kaedah Pengajaran Guru Kelas al-Quran dan Fardu Ain (KAFA) dalam Mengajar Tilawah al-Quran [Kelas al-Quran dan Fardu Ain (KAFA) Teacher's Teaching Methods in Teaching al-Qur'an Recitation]. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences [Internet]*. 2023;6(2):16–27. Available from: <http://www.bitarajournal.com>
- [19] Alhamuddin A, Hamdani FFRS, Tandika D, Adwiyah R. Developing Al-Quran Instruction Model Through 3a (Ajari Aku Al-Quran or Please Teach Me Al-Quran) To Improve Students' Ability in Reading Al-Quran At Bandung Islamic University. *International Journal of Education*. 2018;10(2):95–100.
- [20] Alhamuddin, Hamdani FFRS. Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial (Case Study Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman [Internet]*. 2018;5(1):50–65. Available from:

- <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3351>
- [21] Alhamuddin, Fanani A, Yasin I, Murniati A. Politics of Education in Curriculum Development Policy in Indonesia from 1947 to 2013: A Documentary Research. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2020 Jun 28;9(1):29–56